

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti sudah menemukan data yang diharapkan tentang hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis.

A. Bentuk-Bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum yaitu dengan cara menerapkan hukuman dalam setiap kegiatan dan sebagai sanksi jika santri tidak mematuhi peraturan maupun tata tertib. Bentuk hukuman yang diterapkan berupa hukuman mendidik atau edukatif, sehingga santri merasa jera dan mempunyai rasa bersalah atas tindakan.

Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan ditingkatkan.¹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mamiq Gaza mengenai beberapa bentuk hukuman yang bersifat positif yaitu hukuman yang bersifat

¹ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) ...hal. 17

mendidik, yang merupakan hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.²

Bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar tidak ada yang berbentuk hukuman denda atau berupa uang melainkan hukuman ta'zir dan iqab. Hukuman ta'zir digolongkan sebagai hukuman terberat, sedangkan hukuman iqab adalah menghukum seseorang dari kesalahan yang diperbuatnya. Hukuman iqab ini biasa dikenal sebagai bentuk sanksi yang diberikan kepada santri karena melanggar aturan/tata tertib yang sifatnya sedang.

Hukuman ta'zir dan iqab diberikan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum yang melanggar tata tertib atau peraturan. Penetapan hukuman yang diberikan juga tergantung seberapa besar santri melakukan kesalahan atas dasar kesepakatan bersama yang juga telah disetujui oleh pengasuh/kyai pada saat sidang santri. Pelaksanaan bentuk-bentuk hukuman tersebut dilakukan seminggu sekali setelah evaluasi yang dilakukan oleh seluruh santri dan pengurus yaitu dilakukan pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Selain itu setiap bulan pengurus, pendamping, dan pengasuh selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui hukuman yang diterapkan oleh di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar apakah sudah berhasil atau belum untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Peneliti mengemukakan dari hasil penelitiannya mengenai hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren ini sangat

² Gaza, *Bijak Menghukum Santri...*, hal. 104-108

berguna, karena dengan adanya bentuk-bentuk hukuman yang mendidik maka akan membuat santri merasa jera dan membuat santri merasa bersalah atas kesalahan yang dilakukan. Sehingga akan melatih santri menjadi manusia yang Islami serta diharapkan mampu menjadi contoh untuk masyarakat setelah keluar pondok pesantren.

Hasil temuan peneliti tersebut sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Komensky yang dikutip Koesoema dalam bukunya Pendidikan Karakter, yaitu tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan, yaitu:

1. Kedisiplinan hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar keteraturan. Namun kedisiplinan diterapkan bukan karena mereka melanggarnya-sebab apa yang sudah terjadi tetaplah terjadi-melainkan agar para pelanggar tidak lagi mengulangnya. Oleh karena itu, kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar pelanggar kedisiplinan itu menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikannya sendiri.
2. Materi bagi kedisiplinan bukanlah hal-hal yang berkaitan pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa sehingga pembelajaran dan sekolah itu tertata dengan lebih baik. Kedisiplinan akan memikat hati siswa yang memiliki kebiasan

buruk yang merugikan belajarnya. Namun jika hasilnya malah sebaliknya, proses belajarnya semakin kacau, yang patut dipersalahkan bukanlah murid, melainkan guru. Penggunaan kekerasan hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Mereka yang terkena tindakan pendisiplinan bisa jadi malah anti dan membenci hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Namun, jika jiwa anak didik itu disergap rasa malas, pensisik semestinya dapat bersikap lembut dan telaten menemaninya.

3. Ketika kediplinan mulai menampakkan pertumbuhannya, sama seperti biji tanaman yang baru tumbuh, benih itu mesti dengan penuh kesabaran dirawat. Jangan mempergunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari memupaskan benih fragil yang sedang tumbuh itu. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kegiatan belajar. Bukan sebaliknya.

Dari teori diatas menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang mendidik terhadap peserta didik/ santri yang tidak disiplin. Pembelajaran tersebut bukan hanya memberikan rasa takut atau pengengkaan pada anak. Melainkan berupa pembelajaran yang bersifat edukatif atau mendidik, agar kelak sanggup mengatur dan mengendalikan

dirinya dalam berperilaku, serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

B. Faktor yang Menyebabkan Santri Mendapat Hukuman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Pengasuh, pendamping, dan pengurus mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan santri mendapatkan hukuman terkait dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar yaitu:

a. Faktor individu

Seorang santri bisa mempunyai sikap disiplin salah satunya bisa dipengaruhi dari bawaan atau individu santri tersebut. Peneliti menemukan bahwa santri kurang bisa mengatur waktu, rasa bosan, badmood, malas, dan lelah. Dengan santri mempunyai sikap bawaan tidak disiplin akan membawa dampak yang kurang baik pada diri santri yaitu akan menerima hukuman.

Temuan peneliti sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Ali Imron yaitu dalam konteks pembelajaran disekolah ada tiga bentuk kedisiplin. yaitu. Salah satunya memberikan kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu haruslah ia tanggung, karena ia menabur maka dia pula yang menuai. Pemberian konsekuensi

tersebut agar peserta didik dapat mengembangkan kedisiplinan pada dirinya sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin.³

Teori diatas sama halnya bahwa seorang santri diberikan kebebasan bertanggung jawab didalam pondok pesantren. Maksudnya memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan yang dilakukan santri yang menurut pengasuh melanggar tata tertib/peraturan, maka diberikan konsekuensi atau hukuman. Pemberian tersebut bermaksud untuk menyadarkan akan pentingnya kedisiplinan pada diri manusia.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari lingkungan. Peneliti menemukan bahwa santri itu bisa menjadi baik atau buruk terkait dengan kondisi lingkungan santri atau pertemanan santri. Disini faktor lingkungan paling dominan menjadi penyebab santri terkena hukuman yaitu teman sejawat.

Faktor lingkungan timbul dimana seorang santri sering melakukan interaksi dengan temannya. Lingkungan pertemanan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada santri. Seorang santri yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut

³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, ... hal. 173

terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya. Hal semacam itu karena teman membawa kebiasaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya, itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.⁴

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan dari teman-temannya lebih kuat dibanding yang lain, karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu perlunya seorang pendidik untuk mengawasi peserta didik dalam bergaul di lingkungannya.

C. Dampak Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Penerapan hukuman di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dalam meningkatkan kedisiplinan memiliki dampak yang positif bagi santri. Hal ini membuat santri lebih berhati-hati dalam bertindak, selalu berfikir dan berfikir lagi agar tidak melakukan pelanggaran. Penelitian yang peneliti temukan hukuman sangat berpengaruh dalam merubah tingkah laku santri menjadi lebih baik dan disiplin. Santri yang mendapat hukuman karena melanggar tata tertib/peraturan merasa malu dan jera.

⁴ *Ibid.*, hal 133

Sebagaimana yang dikatakan oleh Amir Daien Indrakusuma menjelaskan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa, yang dengannya anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya utuk tidak mengulanginya.⁵

Seperti hasil temuan dari peneliti, di pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri yang berdampak positif terhadap santri yaitu, dengan cara menerapkan hukuman yang mendidik disetiap kegiatan atau pelanggaran tata tertib yang berlaku. Selain itu upaya dari pendamping dan pengurus, baik ketua maupun seksi keamanan selalu menyampaikan apa yang sudah dialanggar santri dalam kegiatan selama satu minggu. Apabila terdapat santri yang melanggar tata tertib maka pengurus mengulasnya dan memberi arahan juga peringatan agar tidak diulangi lagi.

⁵ Dr. Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hal. 93